

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam, ibadah yang paling awal disyari'atkan adalah shalat. Shalat mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah shahadat.<sup>1</sup> Shalat sering disebut sebagai tiangnya Islam, dan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pertamakali yang akan dihisab di Hari Pembalasan nanti adalah ibadah shalat. Perintah shalat memang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahkan dengan bahasa penegasan yang mengindikasikan bahwa perintah tersebut wajib. Akan tetapi Al-Qur'an tidak menjelaskan sama sekali perihal syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Ketentuan-ketentuan mengenai shalat kemudian dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dalam shalat yang beliau dirikan.<sup>2</sup>

Setiap Muslimin diwajibkan untuk menunaikan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan harus menghadap kiblat. Arah kiblat dalam Islam sudah ditentukan, yakni harus menghadap ke Masjid al-Haram (Ka'bah).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah menurut al Qur'an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madhhab* (Ponorogo: STAIN Po,2009), 59.

<sup>2</sup> Dalam beberapa riwayat, seperti riwayat dari Ibnu Abbas, Annas bin Malik, Ibnu Syihab, dan juga riwayat dari Aisyah, menjabarkan kronologis bagaimana shalat diwajibkan di Malam Isra'. Dalam beberapa riwayat pula diceritakan bagaimana tatacara shalat yang diajarkan oleh Muhammad SAW. Sistematika shalat dalam Shahih Bukhari dijabarkan dengan rapi, yang terdiri dari 108 bab, diantaranya adalah bab tentang arah kiblat. Uraian lengkapnya baca M. Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta: Gema Insani. 2003), hlm. 148-203.

<sup>3</sup> Encup Supriatna, *Hisab Rukyat dan Aplikasinya*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h.69.

Pada dasarnya menghadap Ka'bah dalam wacana fiqih merupakan syarat sah shalat yang tidak dapat ditawar-tawar, memang pada mulanya ketika Rasulullah SAW, berada di Makkah beliau shalat menghadap Baitul Maqdis atas perintah dari Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk membujuk hati para ahli kitab. Tetapi beliau sangat berharap agar arah kiblat dialihkan ke Ka'bah yang mulia, karena itulah kiblat bapaknya, Ibrahim Al-Khalil. Maka saat itu beliau banyak menengadah ke arah langit, sambil berharap turunnya wahyu tentang pengalihan arah kiblat. Beliau benar-benar sangat mengharap hal ini, hingga akhirnya Allah SWT memenuhi keinginan beliau dan memerintahkan agar beliau menghadap ke arah Ka'bah. Di samping itu ada sebab lain yang membuat beliau berkeinginan atas pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, yaitu karena orang-orang Yahudi yang sangat jahat biasa berkata, "Alangkah anehnya urusan Muhammad, dia berbeda dengan kita dalam masalah agama, namun sama dalam shalatnya dengan kiblat kita dan kalau tidak karena agama kita, tentu dia tidak tahu harus menghadap kemana ketika shalat". Karena itulah beliau benar-benar ingin agar Allah mengalihkan kiblat ke Ka'bah, sehingga orang-orang Yahudi tidak mempunyai cara untuk menyerang pribadi dan agama beliau.<sup>4</sup>

Sebagaimana halnya yang dijelaskan dalam al Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 144, dalam ayat tersebut disebutkan bahwa dalam shalat wajib menghadap ke arah kiblat.

---

<sup>4</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Tafsir Tematik Surat Al-Baqarah-Al-An'am*, cet.I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 30.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ  
 بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

”Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitāb (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.<sup>5</sup>”

Secara historis, cara atau metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *tongkat istiwa'*, *rubu mujayyab*, *kompas*, dan *theodolite*. Selain itu, sistem hitung yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *kalkulator scientific* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*).

Namun, sangat disayangkan perkembangan penentuan arah kiblat ini terkesan hanya dimiliki oleh sebagian kelompok, sedangkan kelompok yang lain masih mempergunakan sistem yang dianggap telah ketinggalan zaman. Hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan kaum muslim yang beragam, dan sikap tertutup dalam menerima ilmu pengetahuan.

---

<sup>5</sup> Mundofir Sanusi, dkk, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, (Jakarta Pusat : Beras, 2014), h. 22.

Pada saat Ini metode yang sering dipergunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*, atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.<sup>6</sup>

Walaupun telah ada teori untuk menentukan arah kiblat yang akurat seperti yang telah disebutkan di atas, namun kenyataannya praktek yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat berbeda dengan teori yang telah ditetapkan. Sampai saat ini masyarakat masih tetap menggunakan cara-cara yang tradisional seperti hanya dengan menentukan arah Barat dan memiringkan sedikit ke arah Utara yang hanya dilakukan dengan perkiraan semata ataupun hanya berpatokan kepada masjid atau mushalla terdekat tanpa ada perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun berkesimpulan bahwa penelitian mengenai penentuan arah kiblat ini masih penting untuk dilakukan. Penentuan arah kiblat dapat ditempuh dengan beberapa metode, yaitu dengan bayang-bayang Matahari, menggunakan kompas, ilmu ukur bidang datar dan ilmu ukur bola (*Spherical Trigonometri*), dan azimuth matahari (alat theodolite).

Perbedaan antara teori penentuan arah kiblat yang telah penulis pelajari selama kuliah dengan praktik yang terjadi di masyarakat membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Penulis merasa hal ini sangatlah penting untuk dikaji dan diteliti agar memperoleh jawaban yang jelas mengenai permasalahan tersebut, maka penulis membuat penelitian ini dengan judul

---

<sup>6</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis : Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2017), h.29

**“Analisis Akurasi Arah Kiblat Mushalla (Studi Kasus di Kp. Tegal Duren  
Kec. Cipocok Jaya Kota Serang).**

**B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini bisa lebih fokus dan terarah, penulis kiranya perlu merumuskan beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cara masyarakat Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushalla ?
2. Apa motivasi tokoh masyarakat Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushalla menggunakan kompas ?
3. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid dan mushalla di Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Kota Serang ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara masyarakat Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushalla.
2. Untuk mengetahui motivasi tokoh masyarakat Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushalla menggunakan kompas.
3. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid dan mushalla di Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu dalam upaya memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu falak khususnya pembahasan tentang arah kiblat masjid. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian pada suatu waktu-waktu nanti.

##### **2. Praktis**

Secara teoritis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat membantu masyarakat untuk mengetahui dan memilih alat yang lebih akurat untuk menentukan arah kiblat suatu masjid. Dan juga sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih jauh masalah ini dengan sudut pandang yang berbeda. Serta sumbangan pemikiran dalam rangka menambah khazanah di bidang Ilmu Falak.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Diskursus mengenai arah kiblat telah banyak dilakukan, baik oleh ulama terdahulu, ulama masa kini, maupun oleh para peneliti maupun pemerhati kajian ilmu falak. Telah banyak kitab fikih, buku, artikel, dan hasil penelitian yang mengkaji tentang arah kiblat. Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah

menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang arah kiblat. Berikut skripsi yang penulis temukan:

Muhammad Fakhruddin (2018). Dengan judul skripsi “Analisis Proses Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitul Makmur Pt Indofoodcbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient DivisionTugurejo”. Prodi Ilmu Falak Fakultas Syariah Dan Hukum Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dibahas tentang akurasi arah kiblat Masjid Baitul Makmur PT IndofoodCbp Sukses Makmur Tbk Food IngredientDivisionTugurejo Semarang dengan menggunakan metode theodolite dan istiwaain menghasilkan kemiringan 10o. Dengan kemiringan sebesar ini, maka arah kiblat kurang akurat. Oleh karena itu arah Masjid Baitul Makmur PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Food Ingredient DivisionTugurejo Semarang supaya diukur ulang sehingga benar-benar mengarah ke Ka’bah sesuai dengan definisi arah kiblat.

Daniel Alfaruqi (2015). Dengan judul skripsi “Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah KElamatan Payakumbuh Utara“. Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini dibahas tentang Masyarakat di wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushalla menggunakan metode taqribi, yaitu metode yang menggunakan acuan perkiraan dengan alat bantu pengukuran yang bervariasi, yaitu dari 25 masjid yang diteliti, masjid yang menggunakan kompas sebanyak 18 masjid atau 72%, menggunakan bayang-bayang matahari sebanyak 4 masjid atau 16%, dan menggunakan perkiraan arah Barat sebanyak 3 masjid atau 12%. Sedangkan dari

50 mushalla yang dijadikan sampel, sebanyak 40 mushalla atau 80% menggunakan kompas, 7 mushalla atau 14% menggunakan perkiraan arah Barat, 1 mushalla atau 2% menggunakan bayang-bayang matahari, 1 mushalla atau 2% menggunakan software kiblat, dan 1 mushalla atau 2% hanya berpatokan pada bangunan masjid di sekitarnya tanpa dilakukan pengukuran terlebih dahulu. Dari sini terlihat bahwa masyarakat dalam pengukuran arah kiblat di wilayah KElamatan Payakumbuh Utara pada umumnya menggunakan alat bantu kompas.

Berdasarkan penelusuran penyusun terhadap beberapa karya sejenis, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan langkah awal dalam mendiskripsikan dan melakukan kajian yang lebih baik terhadap menentukan arah kiblat yang benar, khususnya pada mushalla yang menjadi objek penelitian.

Poin utama yang membedakan penelitian penulis dengan beberapa skripsi lain yang pernah membahas tentang arah kiblat ini yaitu tempat dimana penelitian itu dilakukan khususnya kajian terhadap menentukan arah kiblat pada mushalla yang menjadi objek utama penelitian.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kata al-Qiblah terulang sebanyak 4 kali di dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata aqbala-yuqbilu yang berarti menghadap<sup>7</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kiblat diartikan arah ke Ka'bah di Mekah (pada waktu shalat) dan dalam Kamus Al-Munawwir

---

<sup>7</sup> Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya:Pustaka Progressif.2007), hlm.301



diartikan sebagai Ka'bah. Sementara itu dalam Ensiklopedi Hukum Islam, kiblat diartikan sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>8</sup>

Seorang muslim ketika akan mendirikan shalat terlebih dahulu harus menentukan ke arah mana harus menghadap. Berdasarkan dalil-dalil syar'i yang ada, arah yang dituju tersebut adalah kiblat Baitullah. Salah satu firman Allah Swt. yang menunjukkan hal tersebut di antaranya adalah:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ

شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ

نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥٠

”Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, KE LUAI orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”<sup>9</sup>

Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan kota yang bersangkutan. Dengan demikian, tidak dibenarkan, misalnya orang-orang yang berada di Jakarta melaksanakan shalat dengan menghadap ke arah timur serong ke selatan, sekalipun bila diteruskan akan sampai juga ke Makkah, karena jarak atau arah

---

<sup>8</sup> Susiknan Azhari. *Ilmu Falak; Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2007), hlm.39.

<sup>9</sup> Mundofir Sanusi, dkk, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*, h. 23.

yang paling dekat ke Mekkah bagi *mushalli* yang berada di Jakarta adalah arah barat serong ke utara.<sup>10</sup>

Cara menentukan arah kiblat masjid-masjid di Indonesia, dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Islam Indonesia. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dapat dilihat dari perubahan arah kiblat suatu masjid, seperti Masjid Agung Kauman Yogyakarta yang mengalami perubahan besar di masa K.H. Ahmad Dahlan atau dapat dilihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti bencet, miqyas, tongkat istiwa', rubu' mujayyab, kompas, theodelit, dan lain-lainnya.

Selain itu, cara perhitungan yang dipergunakan mengalami perkembangan pula, baik mengenai data koordinat maupun mengenai sistem ilmu ukurnya. Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh ummat islam tidaklah bersamaan, di mana suatu kelompok telah mengalami kemajuan, sementara kelompok lainnya masih mempergunakan sistem yang dianggap sudah ketinggalan zaman.<sup>11</sup>

Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena tingkat pengetahuan di kalangan umat Islam berbeda-beda, di samping banyak yang menganggap cukup dengan sistem yang sudah dikuasainya, sehingga tidak

---

<sup>10</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), h.50

<sup>11</sup> Yusuf Somawinata, *Ilmu Falak;Hisab Awal Bulan,Waktu Sholat dan Arah Kiblat* (Tangerang Selatan:Sintesis,2013), h.32

memerlukan lagi untuk menguasai sistem lain yang dianggap baru, walaupun hasilnya lebih teliti.<sup>12</sup>

Dengan ilmu hisab, persoalan arah kiblat tidak ada kesulitannya, karena bentuk bumi relatif bulat, maka arah kiblat dari setiap permukaan bumi dapat diperhitungkan setepat-tepatnya dengan bantuan ilmu ukur segitiga bola.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

- a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari tulisan-tulisan atau sumber bacaan yang diterbitkan untuk mendapatkan dasar teori dalam memecahkan suatu masalah yang timbul. Dalam hal ini yaitu dengan mencari dan mengumpulkan serta menganalisa buku-buku yang berkaitan dengan cara-cara Teknik penentuan arah kiblat.
- b. Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari objek penelitian atau proses terjun langsung ke lapangan secara aktif ke lapangan untuk meneliti objek penelitian tersebut. Objek penelitian dalam hal ini adalah 2 mushalla di Kp.Tegal Duren KEL.Cipocok Jaya Kota Serang yang akan diteliti keakuratan arah kiblatnya.

### **2. Sumber Data**

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Arah Kiblat* (Jakarta : Dirjen Urais dan binsyar, 2009), 57.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Disini peneliti mengambil data dari;

- 1) Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya.
- 2) Pengurus Mushalla Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya
- 3) Ketua RW & RT Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya
- 4) Tokoh Masyarakat Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah bahan pustaka yang berisikan informasi tentang bahan primer, terdiri dari buku-buku, artikel ilmiah, dan arsip-arsip yang mendukung.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang akurat saat penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi, adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.<sup>13</sup> Artinya observasi itu adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian.

---

<sup>13</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Pengantar Metodologi Ilmiah), (Bandung: C.V Tarsito, 1975), h. 155.

- b. Wawancara (Interview), yaitu cara yang digunakan kalau seseorang untuk tujuan sesuatu tertentu mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan para pihak yang berkaitan, seperti Tokoh masyarakat ,pengurus masjid, pengurus mushalla, dan masyarakat sekitar.
- c. Di samping observasi dan wawancara, peneliti kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan tersistematis. Diharapkan pula dokumen-dokumen tersebut dapat memberi pemahaman tambahan atau informasi untuk peneliti.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis mengambil dokumen dan arsip-arsip yang ada di lembaga pemerintahan setempat yang dijadikan objek penelitian serta data-data dari literatur dan referensi yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengolahan Data**

Setelah seluruh data yang penulis peroleh baik dari *library research* maupun *field research* seperti interview maupun studi dokumentasi, data tersebut lalu dianalisa dengan analisa kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis serta lisan dan juga perilaku yang nyata diteliti sebagai sesuatu

---

<sup>14</sup> Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 61

yang utuh.<sup>15</sup>Lalu diinterpretasikan sedemikian rupa dengan metode deduktif. Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif eksploratif yakni menggambarkan atau melukiskan secara jelas dan terperinci mengenai suatu keadaan yang terjadi di lapangan secara objektif, sehingga didapatkan fakta-fakta yang diselidiki.

## **5. Teknik penulisan**

Pedoman yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini, Berpedoman kepada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negri “SMH”Banten Tahun 2019.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi dalam penelitian ini maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II Profil Masjid dan Mushalla Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya Kota Serang**, meliputi profil Kp.Tegal Duren, letak geografis, struktur organisasi, keadaan masyarakat, dan keagamaan.

**BAB III Kajian Teoritis Tentang Arah Kiblat**, berisi tentang pengertian arah kiblat, hukum menghadap kiblat, dan metode penentuan arah kiblat.

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1984), h. 13.

**BAB IV Penentuan Arah Kiblat Masjid dan Mushalla Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya**, meliputi cara masyarakat di Kp. Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya Kota Serang dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushalla, dan akurasi arah kiblat masjid dan mushalla di Kp.Tegal Duren Kelurahan Cipocok Jaya Kota Serang.

**BAB V Penutup**, berisikan kesimpulan